

**PENTINGNYA KEMATANGAN AFEKSI
DAN DAMPAKNYA DALAM PEMBENTUKAN HIDUP SELIBAT BAGI
CALON IMAM**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

OLEH

MAURITIUS OKTAVIANUS NAHAK

611 16 012



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG
2020**

**PENTINGNYA KEMATANGAN AFEKSI
DAN DAMPAKNYA DALAM PEMBENTUKAN HIDUP SELIBAT BAGI
CALON IMAM**

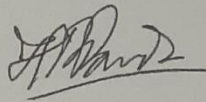
OLEH

MAURITIUS OKTAVIANUS NAHAK

611 16 012

MENYETUJUI

Pembimbing I



Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr

Pembimbing II

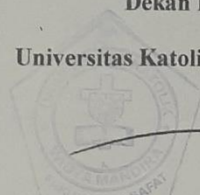


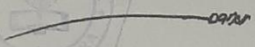
Rm. Joseph Nahak, Pr, MA

Mengetahui,

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

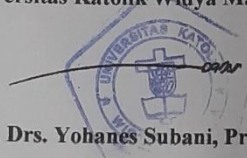



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can

**Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

Kupang, 26 Juni 2020

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang**



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can

Dewan Penguji

1. **Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr.**

:

2. **Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr.**

:

3. **Rm. Yoseph Nahak, Pr., MA.**

:

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Tritunggal Maha Kudus atas segala berkat dan anugerah yang dilimpahkan kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Penulis bersyukur atas segala bimbingan Roh Kudus yang menerangi budi penulis terutama dalam setiap proses pencarian, pemahaman dan pendalaman materi skripsi ini hingga berakhir dengan baik. Penulis sungguh menyadari hal demikian. Maka sebagai ciptaan yang beriman penulis patut mengucapkan syukur dan terima kasih kepada penyelenggaraan Ilahi yang melimpah dalam diri penulis.

Penulis mengemas tulisan skripsi ini di bawah judul: “ **PENTINGNYA KEMATANGAN AFEKSI DAN DAMPAKNYA DALAM PEMBENTUKAN HIDUP SELIBAT BAGI CALON IMAM** ”. Dengan kemasan judul ini, penulis sadar bahwa dalam merampungkan tulisan skripsi ini hingga titik terakhir tak lepas dari kerja sama berbagai pihak. Karena itu dari lubuk hati yang dalam penulis pun menghaturkan limpah terima kasih kepada:

1. Yang Mulia Uskup Atambua, Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr yang dengan caranya sendiri telah membantu penulis baik dengan dukungan moril maupun material yang memadai sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan skripsi ini dengan baik.
2. Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang dengan bijaksana membimbing dan memimpin lembaga pendidikan tinggi ini.

3. Romo Dekan Fakultas Filsafat yang telah menerima, membimbing dan mendampingi penulis selama empat tahun belajar di lembaga pendidikan Fakultas Filsafat.
4. Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr, sebagai pembimbing pertama, yang dengan penuh bijaksana mengarahkan dan memberi pencerahan kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan skripsi ini sehingga berakhir dengan baik.
5. Rm. Yoseph Nahak, Pr., MA, sebagai pembimbing kedua, yang dengan caranya tersendiri membantu penulis dengan mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan skripsi ini.
6. Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr, sebagai penguji pertama yang membantu memberi pencerahan yang memadai kepada penulis dalam tulisan skripsi ini.
7. Para dosen Fakultas Filsafat yang dengan caranya masing-masing telah mengantar penulis dengan ide-ide cemerlang hingga penulis sampai pada tujuan yang dicapai.
8. Teman-teman tingkat IV yang dengan gayanya masing-masing membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Tuhan akan membalas kebaikan kalian semua.
9. Kedua orang tua di Atambua: Bapak Fidelis Nahak, dan Mama Blandina Seuk, serta semua saudara penulis yang dengan caranya sendiri telah membantu penulis dengan dukungan moril dan terutama membiayai penulis hingga memperoleh gelar Sarjana Filsafat.

Di penghujung ucapan terima kasih ini, penulis pun menyadari akan keterbatasan penulis dalam merampungkan tulisan skripsi ini. Skripsi ini masih jauh dari taraf kesempurnaan maka segala kritik dan saran yang konstruktif, penulis menerimanya dengan penuh kerendahan hati.

Kupang, 15 juni 2020

Penulis

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penulisan.....	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.4.1. Bagi Gereja.....	4
1.4.2. Bagi Mahasiswa Fakultas Filsafat.....	5
1.4.3. Bagi Penulis Sendiri.....	5
1.5. Metode Penelitian.....	5
1.6. Sistematika Penulisan	5
BAB II KONSEP KEMATANGAN AFEKSI CALON IMAM.....	7
2.1. Afeksi	7
2.1.1 Pengertian Afeksi.....	7
2.1.1.1 Menurut Para Ahli.....	7
2.1.1.2 Dalam Psikologi	7
2.1.2 Pokok-Pokok Afeksi	8
2.1.2.1 Perasaan.....	8
2.1.2.2 Simpati dan Empati	9
2.1.2.2.1 Simpati.....	9

2.1.2.2.2 Empati	9
2.1.2.3 Emosi	10
2.1.2.3.1 Ciri-ciri Emosi.....	10
2.1.2.3.1.1 Emosi Pribadi	10
2.1.2.3.1.2 Emosi Jasmaniah.....	11
2.1.2.3.1.3 Emosi Diekspresikan.....	11
2.1.2.3.1.4 Emosi Sebagai Motif.....	12
2.1.2.3.2 Sifat-Sifat Emosi	12
2.1.2.3.2.1 Emosi Positif	12
2.1.2.3.2.2 Emosi Negatif.....	13
2.1.2.3.3 Pengolahan Emosi.....	14
2.2. Kepribadian	15
2.2.1 Hal- hal yang Mempengaruhi Kepribadian.....	16
2.2.1.1 Potensi Bawaan	16
2.2.1.2 Pengalaman dalam Budaya dan Lingkungan	16
2.2.1.3 Pengalaman Unik	17
2.2.1.4 Aspek Harga Diri	18
2.2.1.5 Faktor Harga Diri	18
2.2.2 Dinamika Kepribadian	20
2.3 Pembentukan Kepribadian	20
2.3.1 Pembentukan Diri.....	20
2.3.2 Moral dan Religi	21
2.4 Kematangan Kepribadian.....	22
2.4.1 Tingkah Laku	22

2.4.2 Pengalaman Unik	23
2.5 Makna Calon Imam.....	23
BAB III MAKNA KEHIDUPAN SELIBAT BAGI CALON IMAM	27
3.1 Hidup Selibat.....	27
3.1.1 Tanda Cinta Allah yang Mutlak.....	28
3.1.2 Mengikat Diri	29
3.1.3 Memberi Inspirasi	30
3.2 Makna Selibat bagi Calon Imam.....	31
3.2.1 Selibat sebagai Cara Mencintai.....	32
3.2.2 Selibat Sebagai Cara Melayani	32
3.3 Komponen yang Mempengaruhi	33
3.3.1 Kognitif	33
3.3.2 Perasaan.....	34
3.3.3 Kecendrungan Tindakan	34
3.4 Hubungan Sikap dan Perilaku.....	35
BAB IV KEMATANGAN AFEKSI DAN DAMPAKNYA DALAM PEMBENTUKAN HIDUP SELIBAT BAGI CALON IMAM	37
4.1 Seminari Tinggi Komunitas Calon Imam	37
4.2 Dampak Kematangan Afeksi	38
4.2.1 Dampak Positif.....	38
4.2.1.1 Rana Kognitif	38
4.2.1.2 Rana Afektif.....	40
4.2.1.2.1 Penilaian dan pembentukan sikap	40
4.2.1.2.2 Pembentukan Pola.....	40

4.2.2 Dampak Negatif berupa Frustrasi	42
4.2.2.1 Frustrasi yang disebabkan oleh Lingkungan.....	42
4.2.2.2 Frustrasi yang disebabkan oleh Diri Sendiri	43
4.3 Faktor Kedewasaan	43
4.3.1 Kemampuan Mental	43
4.3.2 Pertumbuhan Sosial.....	44
4.3.3 Spiritual dan Moral	44
4.4 Kematangan Afeksi.....	45
BAB V PENUTUP	46
5.1 Kesimpulan	46
5.2 Usul Saran	47
DAFTAR PUSTAKA.....	49
CURICULUM VITAE.....	53

ABSTRAKSI

Manusia merupakan subyek dalam kehidupan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia selalu melihat, bertanya, berpikir, dan mempelajari segala sesuatu yang ada dalam kehidupannya. Manusia dianugerahi akal budi yang membuatnya dapat berpikir abstrak dan berbuat secara rasional. Proses kehidupan manusia merupakan proses yang berkelanjutan yang akan melewati berbagai tantangan hidup. Dalam proses kehidupannya manusia senantiasa berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sosialnya. Psikologi memegang peranan penting bagi manusia untuk menentukan arah kehidupan yang normal. Di zaman yang semakin modern

ini manusia seringkali lalai dalam mengolah sebuah masalah yang dihadapi karena tidak mampu mengolah dengan baik semua aspek afeksi yang ada dalam dirinya yakni perasaan, emosi, simpati dan empati sehingga terjadi kecemasan, ketakutan, dalam menjalankan kehidupan setiap hari. Dalam kaitannya dengan afeksi kepribadian menjadi pokok penting dalam kehidupan manusia. Pembentukan kepribadian ini akan terlaksana dengan baik apabila manusia mengenal dan menerima dirinya sendiri dengan baik dan benar. Karena dengan mengenal dan menerima dirinya manusia dituntut untuk menerima kelebihan dan kekurangan dalam dirinya dan bersedia memberikan diri seutuhnya dalam pelayannya. Dalam hal ini calon imam juga perlu menyadari dirinya sebagai pribadi yang beretika dan memiliki sopan santun dalam berperilaku maupun dalam bertutur kata dengan orang lain sebagai penegasan atas kedewasaannya. Dekrit *optatam Totius* menegaskan agar calon imam belajar menghidupi semangat cinta kasih dalam berbicara dan berperilaku sebagai wujud nyata dari kedewasaan pribadinya. Berkaitan dengan hal ini maka calon imam perlu melihat kembali motivasi panggilannya yang murni dan benar serta caranya dalam menghayati kehidupan calon imam serta memperhatikan kepribadian sebagai dasar kekuatan dalam perjalanan menanggapi panggilan Tuhan yakni menjadi imam. Menjadi imam tidak terlepas dari namanya selibat. Selibat mendapat arti dari keseluruhan hidup membiara atau hidup apostolik karena status kebiaraan yang paling jelas dinyatakan dalam selibat.

Selibat hendaknya mulai ditanamkan selama proses pembinaan agar calon imam agar calon imam mampu membentuk pribadinya menjadi baik dan demi keutuhan pelayanan ketika menjadi imam kelak. Hidup selibat turut mendukung

karya pelayanan pastoral seorang imam. Calon imam dapat memfokuskan pikiran, mental, dan afeksinya untuk melayani kebutuhan Gereja. Oleh karena itu diperlukan kematangan afeksi bagi seorang calon imam dalam proses pembentukan kehidupannya sebagai seorang selibater. Matang berarti calon imam sadar akan dirinya dan panggilannya dan juga mengenal keadaan dirinya secara jujur. Ketidakmatangan afeksi sering menjadikan calon imam menggantungkan diri pada yang lain dan kurang mandiri bahkan berperilaku tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Singkatnya semakin matang afeksi seorang calon imam maka semakin matang pula ia dalam proses menjadi imam.